

Social Adjustment Mahasiswa Minoritas Bangka Belitung di Institut Tazkia

Mahbubah Salsabila¹, Nabela Dananier²

Institut Agama Tazkia Bogor, Indonesia

mahbubahsalsabila92@gmail.com, nebella@tazkia.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena dominasi budaya kelompok minoritas di lingkungan asrama, dengan fokus pada mahasiswa program Hafidzpreneur di Institut Tazkia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memperkenalkan budaya mereka melalui proses penyesuaian diri yang efektif, yang mempermudah pengenalan aspek-aspek budaya yang belum dikenal oleh masyarakat mayoritas. Proses adaptasi antar budaya tercermin dari kesesuaian gaya komunikasi antara mahasiswa dan masyarakat setempat. Kesimpulannya, kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mayoritas tidak hanya memfasilitasi pengenalan budaya mereka tetapi juga memperkuat proses asimilasi yang berkelanjutan. Kesesuaian pola komunikasi antara pendatang dan masyarakat lokal merupakan kunci dalam proses adaptasi lintas budaya, mendukung integrasi sosial dan budaya yang harmonis. Disarankan agar program serupa diimplementasikan lebih luas untuk memperkuat adaptasi dan integrasi budaya di berbagai institusi pendidikan.

Kata Kunci: adaptasi budaya, dominasi budaya, kelompok minoritas, penyesuaian diri, asimilasi.

Abstract: This study aims to understand the phenomenon of cultural dominance of minority groups in a dormitory environment, focusing on students of the Hafidzpreneur program at Institut Tazkia. The research method used is qualitative with a descriptive approach, involving semi-structured interviews, participant observation, and document analysis. The results show that students are able to introduce their culture through an effective adaptation process, facilitating the introduction of cultural aspects previously unknown to the majority society. This cross-cultural adaptation process is reflected in the conformity of communication styles between students and the local community. In conclusion, the ability of students to adapt to the majority environment not only facilitates the introduction of their culture but also strengthens the ongoing assimilation process. The conformity of communication patterns between newcomers and the local community is key to the cross-cultural adaptation process, supporting harmonious social and cultural integration. It is recommended that similar programs be widely implemented to strengthen cultural adaptation and integration in various educational institutions.

Keywords: cultural adaptation, cultural dominance, minority groups, self-adjustment, assimilation.

1. Latar Belakang

Dinamika perkembangan zaman dan pergerakan mobilitas semakin tinggi dengan banyaknya kebutuhan individu masing masing dalam berperegin dari satu tempat ketempat lain. Halnya seperti mahasiswa yang mengejar pendidikan di kota orang dan mahasiswa yang diluar daerah

yang menempuh pendidikan di Institut Tazkia. Kehadiran mereka memberikan suatu intrumen baru dalam di perguruan khususnya di Institut Tazkia. Peneliti melihat ada kecenderungan dalam beradaptasi terhadap mahasiswa Bangka Belitung, pasalnya mereka harus hidup dilingkungan yang semuanya kelompok mahasiswa mayoritas Riau yang ada di dalam lingkungan asrama. Dengan program Hafidzpreneur mereka harus menetap di dalam satu lingkungan bersama untuk mencapai target target yang sudah di siapkan oleh program dari Institut Tazkia sendiri. Hal ini cukup menarik bagaimana cara mahasiswa minoritas bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan latar belakang, sosial kultural, budaya, adat istiadat dan suku yang berbeda dalam satu lingkup yang mereka tempuh hampir 4 tahun.

Menurut (Lisa Dwi Lastary & Anizar Rahayu, 2018) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir, dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa juga harus dapat memiliki penyesuaian yang baik di lingkungannya.

Berbagai tuntutan target dan tekanan lingkungan yang mengharuskan bersama sama agar mencapai kehidupan yang damai tanpa ada perseteruan mereka harus bisa beradaptasi dengan baik, sesuai dengan pengertian (Fatimah, 2006) masa tingkah laku manusia dapat dilihat dari berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup di berbagai kondisi apapun. Hal ini sangat membentuk sebuah komponen yang kompleks dalam menyesuaikan diri dalam satu lingkungan dengan kelompok yang lebih besar dari kelompok sendiri. Kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri. Menurut (Harlock, 1978) penyesuaian sosial mahasiswa merupakan proses adaptasi individu terhadap lingkungan sosialnya, yang melibatkan perubahan perilaku, sikap, dan perasaan agar sesuai dengan norma dan harapan lingkungan sosial tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial mahasiswa menurut (Harlock, 1978), yaitu Penampilaan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi. Proses penyesuaian sosial yang dilakukan oleh mahasiswa Bangka Belitung memiliki kecenderungan yang tinggi, dilihat dari bagaimana cara mereka memperkenalkan budayanya dan dikenal di lingkungan asrama.

Kecenderungan budaya atau dominasi individu yang mahasiswa Bangka Belitung memberikan warna baru yang membuat keunggulan dari segi budaya yang mereka kenalkan kepada kelompok mayoritas. Hal ini membuat pertanyaan bagaimana penyesuaian sosial yang mereka lakukan hingga adanya dominasi budaya yang dikenal di lingkungan tersebut. (Nusbiayanti & Prihartanti, 2018) mengatakan Keberhasilan penyesuaian diri anak di sekolah berasrama menuntut terpenuhinya beberapa faktor pendukung dan koordinasi dari beberapa pihak agar anak tidak mengalami hambatan dalam prosesnya. Hal itu membuat peneliti ingin melakukan penelitian bagaimana cara penyesuaian sosial terhadap kelompok yang lebih besar sehingga adanya ketidakbatasan dalam berinteraksi dan bersosialisasi hingga dapat mendominasi kelompok mayoritas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami fenomena keunggulan dominasi budaya kelompok minoritas di tengah kelompok mayoritas dalam lingkungan asrama. Penelitian ini dilaksanakan di Institut Tazkia dengan subjek penelitiannya adalah mahasiswa program Hafidzpreneur yang telah melalui program selama

kurang lebih tiga tahun. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pengalaman dan pandangan mendalam dari para mahasiswa mengenai bagaimana mereka menavigasi dan mempertahankan identitas budaya mereka di lingkungan yang didominasi oleh kelompok mayoritas.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi pandangan dan pengalaman peserta secara mendalam. Selain itu, observasi partisipan dan analisis dokumen juga digunakan untuk memperoleh data yang lebih kaya dan komprehensif. Wawancara direkam dan ditranskripsi untuk memastikan akurasi data, dan observasi dicatat dalam jurnal lapangan. Pendekatan beragam ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai interaksi sosial dan dinamika budaya yang terjadi dalam asrama.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang melibatkan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema dan pola utama. Siklus analisis data melibatkan langkah-langkah pengumpulan data, pengkodean, pengelompokan kode menjadi tema, dan interpretasi tema untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode ini juga mencakup penggunaan data sekunder untuk mendukung temuan utama. Hasil analisis digunakan untuk memberikan wawasan mendalam tentang penyesuaian sosial mahasiswa dalam kelompok mayoritas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang dinamika budaya di lingkungan pendidikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Adaptasi di perguruan tinggi dipahami sebagai kemampuan untuk mengubah perilaku guna memenuhi tuntutan lingkungan. (Atwater, 1983) mengemukakan bahwa tujuan dari perubahan perilaku ini adalah menciptakan hubungan harmonis dengan lingkungan tersebut. Proses adaptasi di perguruan tinggi dianggap rumit, sehingga para ahli sepakat bahwa adaptasi universitas dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang, seperti akademis, pribadi, sosial, dan keterikatan terhadap pendidikan tinggi itu sendiri (Turkpour & Mehdinezhad, 2016)

Definisi penyesuaian perguruan tinggi yang diperkenalkan pertama kali oleh Arkoff, sebagaimana dijelaskan oleh Turkpour & Mehdinezhad (2016), menekankan interaksi antara siswa dan lingkungannya, di mana kinerja siswa dan pertumbuhan pribadi dianggap sebagai indikator keberhasilan. Di sisi lain, (Baker & Siryk, 1986) memberikan definisi yang lebih komprehensif, yaitu kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan tuntutan akademik, sosial, pribadi, emosional, dan institusional di perguruan tinggi. Mereka menekankan bahwa keberhasilan penyesuaian seseorang di universitas diukur dari kemampuannya dalam beradaptasi dengan lima persyaratan tersebut.

Karena kompleksitas dan banyaknya dimensi penyesuaian diri di perguruan tinggi, maka penelitian ini mengacu pada definisi yang lebih luas dari (Baker & Siryk, 1986), karena definisi ini mencakup berbagai aspek yang penting dalam adaptasi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Namun perlu dipahami kembali bahwa dalam proses beradaptasi ada sesuatu hal yang berubah dan ada sesuatu yang tidak berubah. Hal tersebut kemungkinan kecil bagi tiap individu dalam perubahan lingkungan

Konsep penyesuaian perguruan tinggi pertama kali diperkenalkan oleh Arkoff, sebagaimana dijelaskan oleh Turkpour & Mehdinezhad (2016), sebagai konsep yang membahas hubungan

antara siswa dan lingkungannya, dengan kinerja dan perkembangan kepribadian siswa sebagai ukuran keberhasilan. Di. Mereka menekankan bahwa tingkat kesiapan mahasiswa di perguruan tinggi diukur dari kemampuan seseorang dalam tuntutan akademik, sosial, pribadi, emosional, dan institusional diperguruan tinggi.

Karena perguruan tinggi memiliki dimensi penyesuaian sosial yang kompleks dan banyak, maka untuk keperluan pengkajian ini, karena definisi ini mempertimbangkan sejumlah faktor terkait dengan penyesuaian siswa di perguruan tinggi. Tetapi dalam proses penyesuaian sosial ada sesuatu yang berubah dan sesuatu yang tidak berubah. Penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan kelompok seusia dengan kesadaran dalam diri dan tuntutan lingkungan(Fatan et al., 2023) . Wujud penyesuaian sosial berupa kemampuan individu berhubungan dengan orang lain.Hal ini hampir tidak mungkin bagi siapa pun untuk mengubah perubahan lingkungan, dikarenakan dominasi budaya penduduk lokal yang mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa para imigran untuk beradaptasi (Suryadi et al., 2023). Proses penyesuaian diri di dalam lingkungan yang ber asrama memenuhi adanya komunikasi dan interaksi tidak lepas dari konsep hidup bersama dalam satu atap. Hal tersebut menjadikan individu di tuntut dan bisa berbaur dalam penyesuaian sosial yang bertujuan agar individu melakukan survive dalam menjalani kehidupan. (Harlock, 1978) Penerapan individu dalam penyesuaian sosial memiliki kriteria, yaitu

1. Penampilan Nyata

Perilaku Sosial individu, yang dinilai berdasarkan standar kelompoknya dan ada beberapa minat yang berhubungan dengan penampilan nyata yaitu:

a. minat pada penampilan diri

Penampilan menimbulkan minat pribadi yang kuat yang mencakup kerapian, perhiasan diri, daya tarik, dan bentuk tubuh dan bisa dipengaruhi oleh dukungan sosial dan popularitas yang timbul. Alasan beberapa individu memenuhi penampilan nyata dalam sebuah kelompok sosial adalah sebagai bukti dari kebersamaanya dengan kelompok sosial.

b. minat pada pakaian

Penyesuaian diri dengan apa yang dikehendaki kelompok dalam hal berpakaian. Meskipun individu mengatakan bahwa mereka tidak berminat terhadap pakaian kerapian atau penampilan, tetapi perilaku mereka menandakan bahwa ada kecenderungan lebih besar yang mereka lakukan.

c. minat pada prestasi

prestasi mengantarkan individu pada ketenaran, ada beberapa bidang yaitu, olahraga, akademik, dan kegiatan sosial. Prestasi dapat menimbulkan harga diri dalam pandangan kelompok sebaya.

d. minat pada uang

Perilaku sosial yang dinilai berdasarkan standar kelompoknya dapat dilakukan oleh individu dengan merubah tampilan diri sesuai dengan standar kelompoknya. Minsalnya kelompok dengan tingkat ekonomi menengah keatas. Anak akan mengikuti gaya berpakaian,gaya hidup dan pergaulan mereka.

2. Penyesuaian diri terhadap kelompok

Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok teman seaya ataupun orang dewasa dewasa , mampu memamai orang lain dan keragamannya, terbuka dalam mengenal lingkungan, bisa hidup berdampingan (rasa berdampingan), mampu mengambil

keputusan untuk diri sendiri dan kelompoknya, serta mampu untuk menunjukkan rasa santai, gembira, dan dapat menyatakan kejenggelannya.

3. Sikap sosial

sikap sosial yang baik dapat dilihat dari, kematangan sosial yaitu perhatian dan peka terhadap keadaan orang lain, terlibat dalam partisipasi sosial, bersedia untuk bekerja sama, mampu untuk memimpin, bersikap toleransi, dan akrab dalam pergaulan. Aspek kemantangan tersebut bisa ditunjukkan melalui menyenangkan terhadap orang lain, misalnya bersikap sopan, menghormati, dan menghargai serta memahami perannya dalam kelompok sosial.

4. Kepuasan pribadi

Individu harus merasa puas terhadap kontak sosialnya terhadap peran yang dimainkan dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin atau anggota. Hal ini menuntut individu paham terhadap perannya dalam suatu kolompok sosial.

Indikator (Harlock, 1978) mengatakan bahwa dalam penyesuaian sosial diperlukan adanya peran individu untuk bisa memaikan peran sosialnya kedalam kehidupan masyarakat yang luas. Seperti halnya dari hasil wawancara yang telah didapatkan oleh peneliti ada beberapa pertanyaannya yang telah di dapakan dari 5 responden sebagai berikut:

A. CM

CM secara indicator penampilan nyata mempunyai beberapa elemen yang hampir semua ia dapatkan dalam menyesuaikan diri, apalagi dirinya ia sudah berpengalaman dalam hidup di dalam asrama sekolah menengah atas, Hal ini CM mempunyai banyak pengalaman dirinya dalam berpengalaman interaksi dengan bebebagai jenis karakter orang lain. Dilihat dari beberapa sebuah indicator yang diajukan kepadanya hampir menjajali dari semua indicator, salah satunya dalam

1. penampilan nyata

Penampilan nyata dari segi penampilan diri yaitu fisik, dalam bentuk tubuh atau wajah yang sering dibilang bukan warga lokal asli dari kelompoknya hal tersebut bukan sebagai penghalang dalam berbaur dan menyesuaikan dirinya ke kelompok mayoritas. Dapat dilihat dari keseharian CM dalam bersosialisasi tidak hanya satu kelompok atau teman sekamar tetapi CM mampu berbaur dengan berbagai individu di kelompok mayoritas. Tidak hanya itu dari segi penampilan pakaian CM mengidentitaskan dirinya dengan memberandkan diri dalam segi pakaian, dan CM juga menyebutkan dalam minat pakaian ini seharusnya kita tau menyesuaikan diri kita didalam satu tempat atau lebih tepatnya bagaimana kita bisa mencari hal yang cocok dan pas dalam berpakaian yang kita pakai. hal tersebut dari pandangan CM juga menyebutkan ada salah satu orang yang ingin terlihat sama dengan kelompoknya maka ia menyamaratakan fasion di dalam cirlce tersebut padahal dalam pandangan orang apa yang ia pakai itu tidak cocok. Nah hal tersebut menjadi suatu patokan di dalam diri CM agar bisa menacari hal ternyaman dan menjadi brand yang cocok di dalam fasion CM.

Yang membedakan dari semua indicator adalah, CM jarang mengikuti kegiatan organisasi atau mengekspresikan bakatnya ke dalam lomba lomba atau sebuah event yang di selenggarakan oleh pihak kampus. Hal tersebut CM jarang mengikuti organisasi/ prestasi, dia hanya sebagai anggota saja, ketika ia mengikuti event atau acara resmi ia hanya berintegrasi biasa dengan orang lain tanpa

ada kelanjutan obrolan dari luar acara atau event tersebut. Hal tersebut CM tidak termasuk ke dalam kategori minat pada organisasi. Dan salah satu yang menjadi pelengkap dari unsur indicator penampilan nyata yaitu minat dalam uang, CM mempunyai karakter yang sedikit berbeda dari yang lain sehingga ia bisa mengikuti atau menyesuaikan dirinya tetapi, tanpa ia sadari hal tersebut menjadi penyesuaian dirinya untuk menyesuaikan standar kelompoknya dengan saling bertukar atau timbal balik ketika ada suatu momen dimana kelompok nya melakukan traktiran dan ia melakukan hal yang sama dengan kelompoknya.

2. Penyesuaian diri

CM lebih dominan dan cenderung dengan penyesuaian dirinya terhadap orang lain. Penyesuaian diri terhadap kelompok dengan menerima dan menyesuaikan perbedaan dari latar belakang individu di lingkungan asrama. CM berhasil menjadi karakter yang fleksibel dalam hal berinteraksi tanpa melihat latar belakang dan perbedaan budaya. hal itu lah CM mudah dalam berinteraksi ke kelompok mayoritas manapun. CM menjadi karakter yang sangat ramah dan menjadi salah satu tempat bercerita atau saling sharing tentang hal apapun dengan individu lain, baik dari mayoritas maupun minoritas. Hal tersebut salah satu untuk membangun hubungan dengan cara komunikasi dengan orang lain. CM juga memiliki kepribadian diri yang mudah dalam menyesuaikan diri di dalam lingkungan asrama, dalam segi gaya bahasa, atau kebiasaan. Tetapi masih mempertahankan prinsip prinsip pribadinya atau kebiasaan dirinya di kehidupan sebelum memasuki asrama di kampusnya. Tetapi adakalanya manusia merasakan suatu hal yang diluar batas kemampuan dirinya dalam bersosialisasi atau mengelola strees dalam penyesuaian dirinya di lingkungan asrama, hal tersebut CM lebih tidak menanggapi omongan orang lain dan bersikap bodo amat Hal tersebut lah cara CM agar bisa mengelola emosional ketika menghadapi orang lain di dalam satu lingkup yang sama, apalagi CM bukan termasuk di dalam kelompok mayoritas.

3. Sikap sosial

Sikap sosial dalam mempengaruhi atau membentuk karakter sikap sosialnya, CM cenderung masih mempertahankan nilai nilai kebiasaan pada budaya bangkanya, terhadap penyesuaian integrasi ke kelompok mayoritas. ia lebih menyiapkan diri agar bisa mengendalikan emosional diri, agar tetap berhati hati dalam berintegrasi. Hal tersebut merupakan kecerdasan emosi dengan kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan menggunakan intelegensinya (to manage our emotional life with intelligence), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial (Hani, 2013). CM merasa hal tersebut kunci dalam berinteraksi dengan orang lain apalagi dengan lingkup yang hanya ia yang kelompoknya sedikit dibanding dengan yang lain. Hal tersebut menjadi kehati hatian terhadap dirinya dalam melakukan sesuatu apapun dengan orang lain apalagi dengan kelompok mayoritas. Sikap dan identitasnya sebagai kelompok minoritasnya lah yang membuat kesukaran dalam hal baru atau ingin mempengaruhi masyarakat kelompok yang dominan. Tetapi tidak hanya itu CM berhasil membangun sikap sosialnya yang inklusif dengan menjalin komunikasi, mendengarkan pendapat atau cerita cerita (sharing) di suatu momen atau keseharian di dalam lingkup asrama. Hal tersebut dapat membangun sikap sosial yang inklusif ke kelompok mayoritas dengan karakter pribadinya dan sebuah pengalaman yang ia rasakan selama perjalanan hidupnya.

4. Kepuasan diri

Kepuasan diri merupakan aspek indikator pendukung dalam penelitian, menilai respon kelompok mayoritas menjadi pertanyaan diri CM terhadap kepuasan dirinya. Bagaimana respon kelompok mayoritas terhadap dirinya dapat ia terima dan saling mengerti satu sama lain tanpa ada rasa bersinggungan. Hal itu menjadi konsekuensi didalam dirinya bersosialisasi. Suka tidak suka hal apapun yang ia lakukan, menjadi resiko hidup di ruang lingkup yang sama. CM merasa selama ia bersosialisasi merasa puas dengan hubungan sosialnya dengan kelompok mayoritas dikarenakan CM dapat memahami dan sudah terbiasa dengan lingkungan asrama yang sebelumnya yang ia rasakan. dan selebihnya ia tidak merasakan hal yang berbeda. Penempatan diri dalam penyesuaian dan respon mereka terhadap CM menjadi tantangan tersendiri, ketika respon kelompok mayoritas yang sukar atau kurang enak di hati CM, Hal yang ia akan lakukan dengan situasi tersebut. Responnya akan menanyakan baik baik ke orang bersangkutan langsung. Hal tersebut dilakukan agar bisa meningkatkan kepuasan pribadinya agar menjalin hubungan dengan kelompok mayoritas dengan keadaan baik baik saja.

B. HA

HD merupakan karakter yang mempunyai cenderung interaksi dengan kelompok atau individu yang sefrekuensi dengan nya. Karakter pribadinya lah yang menjadi pertanyaan pribadi peneliti dalam menanyakan beberapa indicator di dalam penelitian. Salah satunya yaitu

1. Penampilan nyata

Dalam berinteraksi atau komunikasi salah satu faktor yang dilihat yaitu minat dalam penampilan diri, bagaimanapun HD tidak merasa minat pada penampilan diri terutama yang ditonjolkan dalam segi wajah atau bentuk tubuh orang lain menjadi penghalau atau batasannya untuk berinteraksi dengan kelompok manapun baik dari minoritas maupun mayorits. Hal ini lah yang diterapkan HD dalam hidup berasrama di lingkungan yang sama. Tetapi HD merasa dalam segi berpakaian ia harus bisa menyesuaikan kondisi dilingkungan baik di dalam maupun di luar lingkungannya. Interaksi dan sosialisasi masih tetap berjalan tanpa melihat dalam segi pakaian masing masing individu atau kelompok disana. Berbeda dengan berorganisasi HD merasa harus mengikuti organisasi untuk sebagai menambah relasi dan menambah pengalaman nya di dunia organisasi. Hal tersebut dilakukan agar membuktikan anak anak minoritas bukan sebagai hambatan untuk bisa berorganisasi dengan kelompok mayoritas. Mencoba hal yang baru bukan penghalang Hd sebagai karakter yang introvert, tetapi dengan itu ia tetap bukan tipe orang yang bisa di ajak berintegrasi duluan. Walaupun Ada suatu momen yang bisa ia lakukan agar ia bisa dekat dengan individu lain dengan dilihat dari segi minat pada uang, bukan hal yang menambah agar ia bisa berteman dengan orang lain apalagi dengan kelompok mayoritas.

2. Penyesuain diri

Penyesuain diri dalam lingkungan asrama merupakan sebuah tantangan baru ketika seseorang belum bisa mengendalikan dirinya di lingkungan yang hampir setiap hari bersama sama. HD membutuhkan waktu yang lama agar bisa menyesuaikan diri terhadap kelompok karena HD cenderung berkepribadian yang hanya berinteraksi ketika ada yang bisa di ajak berbicara (sefrekuesnsi) atau berinteraksi dengan orang yang masuk ke dalam karakternya. Hal tersebut lah menjadi tantangan tersendiri oleh HD. Penyesuaian dirinya dengan mempertahankan pada nilai nilai indentitas dirinya, HD dapat menyesuaikan dirinya terhadap kelompok dengan memperkenalkan budayanya ke masyarakat mayoritas walaupun hanya di waktu atau momen tertentu saja. Secara pribadi karakter HD lebih mengikuti alur perkembangan sosialisasi lingkungan asrama. bagaimana lingkungan tersebut dengan kebudayaan yang masih dominan dengan kelompok mayoritas, HD mengikuti dan menyesuaikan dirinya sambil berinteraksi dengan

kelompok manapun baik dari kelompok mayoritas maupun kelompok minoritas. Salah satu faktor dalam penyesuaian diri yaitu mengorbankan nilai atau prinsip pribadi, nah hal ini sudah menegaskan bahwa indicator tersebut tidak termasuk kedalam penyesuaian diri HD yang mempunyai karakter yang berbeda dengan yang lain. Lebih banyak menghindari individu yang kurang sefrekuensi dengannya. Dengan itu interaksinya dan sosialisasinya cenderung sedikit. Saat mengelola strees dalam penyesuaian dirinya di lingkungan asrama, ia lebih tidak menanggapi omongan orang lain dan bersikap bodo amat dengan orang lain.

3. Sikap sosial

Sikap sosial yang membentuk dan mempengaruhi budayanya ke dalam individu kelompok mayoritas di lingkungan asrama dengan memperkenalkan kebiasaan budayanya ke kelompok mayoritas, merupakan keberhasilan dari tindakan seseorang dalam berinteraksi sikap sosial, dengan hal itu HD mampu tindakan yang mengajak atau memperkenalkan kebiasaan budayanya dengan kelompok mayoritas. Dengan kebiasaannya itu menjadikan integrasi sesama kelompok dan kebersamaan yang sering dilakukan oleh kedua kelompok tersebut. Dalam membangun sosial merupakan harlock yaitu menghargai pendapat dan menghormati pemikiran lawan bicara, agar bisa membangun interaksi ke kelompok mayoritas. Demikan hal tersebut HD lebih bersikap dominan pada sikap sosial secara keseluruhan di dalam indicator teori.

4. Kepuasan Pribadi

Kepuasan pribadi dalam menilai respon terhadap kelompok mayoritas, ada beberapa respon atau tanggapan yang dilakukan oleh seseorang perlu adanya control emosi baik tanggapan positif maupun negatif. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa tanggapan hasil wawancara salah satunya HD dapat menjalankan peran sosial dalam hubungan sosial di lingkungan asrama. Bagaimana respon kelompok mayoritas terhadap dirinya dapat ia terima dan membiarkan tanpa ada lanjutan agar tidak saling bersinggungan dengan yang lain. HD merasa puas dengan hubungan sosialnya, di kelompok mayoritas dikarenakan HD dapat memahami walupun HD merasa dalam berintegrasi pun tidak semulus yang kita lakukan dengan mereka ada sifat yang kebalikan dengan kita, hal tersebut menjadikan Hd agar bisa saling memahami satu sama lain walaupun Hd kurang suka dengan karakter individu dari kelompok mayoritas.

C. ID

ID mempunyai karakter yang sedikit berbeda dengan teman teman yang lain. Ia cenderung sebagai penetral dimanapun dengan teman temannya. Dalam penyesuaian dirinya ia mampu berusaha memakai control emosi agar bisa membangun interaksi satu sama lain. Hal itu dilihat dari karakternya yang mempunyai keras kepala. Ia belajar untuk menyesuaikan dirinya dengan karakter yang ia punya.

1. Penampilan nyata

Dalam penampilan nyata yang melihat dari bentuk wajah dan bentuk tubuh ID tidak merasa ada yang membedakan dengan segi penampilan diri baik dalam bentuk wajah maupun penampilan fisik lainnya. Hal tersebut tidak ada berpengaruh pada hubungan sosial dan berintegrasi sesama mahasiswa baik kelompok mayoritas maupun minoritas. Hal tersebut sama dengan halnya dari segi pakaian karena manurutnya hal tersebut didasari oleh faktor ekonomi keluarga masing masing, yang menjadikan hal sebagai penghalang dalam berinteraksi dan di lingkungan asrama. ID merasa dalam segi pakaian teragantung dengan selera dengan fasion masing masing. Di dalam

bidang berorganisasi ID menganggap organisasi sebagai menambah relasi dan menambah pengalamannya dalam berorganisasi, hal tersebut dilakukan agar membuktikan anak-anak minoritas bukan sebagai hambatan untuk bisa berorganisasi dengan kelompok mayoritas. ID berteman dengan yang lain tanpa adanya menggunakan uang dalam hal apapun apalagi dalam segi membelanjakan teman. Yang ia lakukan dengan prinsip yang ia punya yaitu saling bertoleransi dan saling mengerti satu sama lain. Hal tersebut itulah yang menjadikan ID dalam penampilannya bukan sebagai penhalang dalam berinteraksi.

2. Penyesuaian diri

Dalam penyesuaian diri untuk saling menghargai perbedaan masing-masing dari kelompok minoritas maupun kelompok mayoritas perlu adanya penyesuaian diri di dalam suatu lingkungan dan kita harus bisa paham dengan kondisi di dalam suatu lingkungan tersebut. Dalam wawancara yang ID katakan, ID mengerti bahwa di lingkungan yang ia tempati memiliki perbedaan budaya dan keragaman latar belakang daerahnya masing-masing. Hal tersebut dijadikannya untuk saling menghargai perbedaan masing-masing dari kelompok baik dari kelompok mayoritas maupun kelompok minoritas. Menghargai perbedaan masing-masing dari kelompok baik dari kelompok mayoritas maupun kelompok minoritas. Walaupun begitu ID juga melihat dari segi timbal balik yang dilakukan oleh orang lain kepadanya, dengan melihat respon atau karakter masing-masing orang lain, tidak hanya itu ID mempertahankan prinsip atau nilai-nilai pribadinya untuk bisa menyesuaikan keadaan mayoritas. Pengelolaan stress dalam penyesuaian diri, ID lebih memilih bersikap tidak perdu dan mengontrol emosi agar saling mengerti satu sama lain.

3. Sikap sosial

Sikap sosial terhadap penyesuaian diri atau peka dengan keadaan atau situasi asrama merupakan tindakan yang dilakukan ID dalam mempengaruhi dan membentuk sikap sosial. Tetapi ada hal lain yang membuat ID menitik beratkan prinsip nilai-nilai pribadinya dalam mengontrol emosi sehingga lebih memeratakan sikap terhadap kelompoknya dan bersikap baik kepada siapa pun dibanding dengan membangun sikap sosial dengan orang lain.

4. Kepuasan pribadi

Kepuasan pribadi bagaimana cara respon mereka terhadap kita dalam menanggapi suatu hal obrolan atau sikap mereka terhadap kita. ID mampu memainkan perannya sosialnya dengan saling memahami sifat atau karakter orang lain dan mengerti satu sama lain. Walaupun ia merasa ada atau tidak suka terhadap kita. Dan hal ini lah ID merasa harus berbicara sangka kepada siapa pun. Kepuasan pribadi tidak hanya dilihat dari menilai respon orang lain tetapi dengan hubungan sosialnya kelompok mayoritas, ID dapat memahami dan sudah terbiasa dengan lingkungan asrama dan sebaliknya ia tidak merasakan hal yang berbeda dan ID cukup puas dengan hubungannya dengan mayoritas di asrama. ID dapat merespon kelompok mayoritas dengan baik apabila suatu hal yang kurang enak di hati ID ia akan menanyakan baik-baik ke orang bersangkutan langsung. Hal tersebut dilakukan agar bisa meningkatkan kepuasan pribadinya agar menjalin hubungan dengan kelompok mayoritas dengan keadaan baik-baik saja.

D. CC

CC merupakan karakter yang sangat terbuka dalam segala hal, friendly mudah berteman dengan orang lain. Dan cukup di senangi oleh orang lain, hal tersebut dari responden CC hampir memenuhi indikator teori.

1. Penampilan Nyata

Dalam penampilan diri CC kurang minat yang karenakan ia lebih suka dengan interaksi yang timbal balik ke CC tidak hanya sekedar uang tetapi dari sikap jasa dan kebaikan mereka lah yang lebih di utamakan. Hal tersebut CC dalam hubungan sosial nya terus berlanjut dengan baik dari kedua kelompok manapun. Menurutnya CC minat dalam pakaian tidak ada yang membedakan dari masing masing kelompok dan tidak ada yang mencolok di antara kedua kelompok, rata dan sama dalam berpakaian. Hal tersebut juga bukan sebagai penghalang dari interaksi sama sama lain. Dalam organisasi ataupun prestasi secara interaksi responden hanya cuma sebatas organisasi saja tanpa ad interaksi keberlanjutan. Dalam hal untuk menarik perhatian mendapatkan teman, tetapi bagaimana kebaikan atau prilaku sikap orang lain terhadapnya menjadi salah satu hubungan sosial yang baik kedepannya.

2. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri terhadap kelompok dengan menerima dan menyesuaikan perbedaan dari latar belakang individu di lingkungan asrama. CC lebih ingin menunjukkan esistensi budayanya kepada kelompok mayoritas dengan menampilkan bakat atau budaya yang ia miliki. Hal tersebut CC tidak mau terlihat kalah di depan kelompok mayoritas dan tidak ada penyesuaianya dengan kelompok mayoritas di lingkungan asramanya. menyesuaikan dirinya terhadap kelompok dan mampu berbaur dengan orang lain dengan bekerja sama kedua kelompok mayoritas maupun minoritas dengan mengenal karakter masing masing orang di asrama. Mampu mengrobangkan prinsip pribadinya dengan menyesuaikan diri dari gaya bahasa, karakter, dan emosi orang tersebut dalam berinteraksi dengan hal itu ia tidak lupa mampu menyesuaikan dengan karakter orang tersebut. CC dengan karakternya yang terbuka, ia mampu menyampaikan kesukarannya dalam berinteraksi ke orang bersangkutan dengan menanyakan langsung dengan baik baik. dan kemabli lagi dengan penyesuaian dirinya dengan oarang tersebut, tetapi masih mempertahankan sikapnya sebagai kelompok minoritas.

3. Sikap sosial

Sikap sosial yang dilakukan oleh CC tidak ada yang mempengaruhi dan tidak ad yang membentuk secara karakter dikarenakan ia hanya pandai dalam menyesuaikan dirinya di mana pun. CC memiliki rasa keterbukaan sesama orang lain dan bisa menceritakan kejanggalan hatinyaketika ia merasa tidak suka dengan orang lain. Hal tersebut tidak lepas dengan karakternya yaitu saling menyesuaikan dirinya dengan orang lain dan memahami keadaan satu sama lain.

4. Kepuasan pribadi

Dalam menjalankan peran sosial dalam hubungan sosial di lingkungan asrama. Bagaimana respon kelompok mayoritas terhadap dirinya dapat ia terima dan saling mengerti satu sama lain tanpa ada rasa bersinggungan. Menjalankan peran sosialnya dengan memahami pendapat mereka dan mampu menghargai keberandaan orang lain. Dengan hal itu CC mengatakan terlebih dahulu harus mengenal karakter masing individu agar bisa menyesuaikan dirinya ataupun budaya mereka masing masing. Hal tersebut dapat kita sesuaikan dengan apa yg kita rasakan agar dapat memahami satu sama lain. Peran sosial CC merasa sudah menjalankan dengan baik tetapi ada saja hal yang kurang puas di dirinya makanya ia membiarkan hal tersebut agar masih bisa menjalankan hubungan sosialnya dengan baik oleh kelompok mayoritas.

E. LL

1. Penampilan Nyata

Pada penampilan diri yang ia rasakan oleh LL bahwa dalam bentuk tubuh dan wajah yang mempunyai ciri khas badanya yang kecil kecil sedangkan kelompok mayoritas memiliki ciri khas wajah dan badannya yang berbeda dengan kelompok minoritas. hal ini dari segi penampilan diri mencirikan ada perbedaan yang signifikan tetapi hal tersebut bukan sebagai penghalang dalam berbaur dan menyesuaikan dirinya ke kelompok mayoritas. Hal tersebut dapat dilihat dari keseharian LL dalam berteman tidak hanya satu kelompok atau teman sekamar tetapi LL mampu bisa berbaur dengan berbagai individu di kelompok mayoritas. Dalam pakaianya tidak ada yang membedakan dari masing masing kelompok dan tidak ada yang mencolok di antara kedua kelompok, rata dan sama dalam berpakaian. ada organisasi merupakan hal yang dapat menambah relasi dalam hubungan sosial, dengan itu lingkungan asrama seperti ini dengan organisasi bisa memperluas adanya relasi ke ranah lingkungan ikhwan, hal tersebut tidak menjadi hambatan dan halangan dalam berinteraksi dalam kelompok manapun baik minoritas maupun mayoritas. LL tidak merasa dalam pertemanan harus menggunakan uang dalam hal apapun apalagi dalam segi membelanjakan teman. Yang ia lakukan dengan prinsip yang ia punya yaitu saling bertoleransi dan saling mengerti satu sama lain.

2. Penyesuaian diri

LL merupakan kepribadian yang mudah menyapa dengan orang lain hal tersebut dapat kita lihat dari penerimaan sikap LL ke orang lain. Dan juga LL juga individu yang mudah berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut bukan sebagai penghalang dalam hubungan sosial dalam menerima perbedaan budaya dan latar belakang. mudah dalam berinteraksi diri ke orang lain dikarenakan tanpa di sadari responden mampu berbaur dengan orang lain dan bisa melakukan kerja sama dengan kedua kelompok mayoritas maupun minoritas. Tetapi ada hal lain sehingga LL tidak bersedia mengorbankan dirinya ke dalam karakter orang tersebut dikarenakan LL merasa ia harus mengikuti bagaimana sikap mereka terhadap dirinya. LL membiarkan dan menenangi dirinya dengan healing atau ketempat yang tidak ada keramaian. Hal tersebut membuat LL merasa tenang dalam mengelola stress.

3. Sikap Sosial

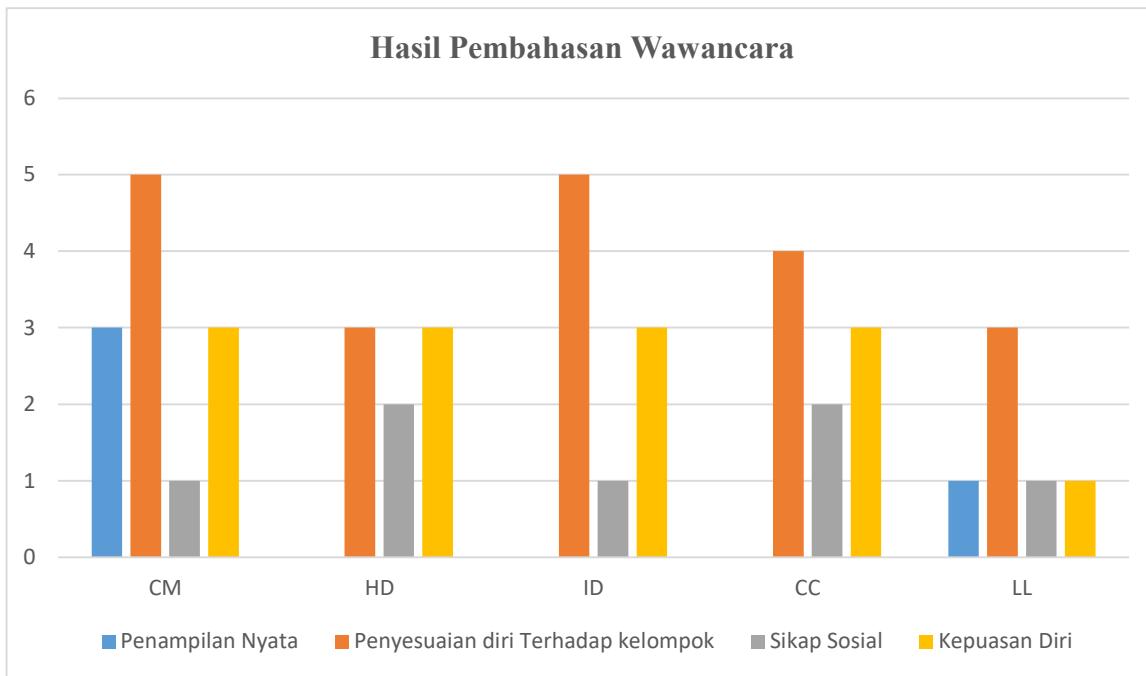
Dalam sikap sosialnya di balik dari karakter yang ramah dan mudah berinteraksi LL hanya bisa menerima individu yang tidak menganggu kehidupannya dalam hal ini LL kurang bisa mengontrol dirinya ke orang lain, hal tersebut salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah lingkungan asrama sehingga merubah sifat dan karakternya sendiri. LL salah satu individu yang bisa mangajak orang lain atau kelompok mayoritas dengan kebiasaan atau budayanya di bangka. Hal tersebut di aplikasikan di lingkungan asrama dan masih membangun sikap yang inklusif.

4. Kepuasan Pribadi

LL dapat menjalankan peran sosial dalam hubungan sosial di lingkungan asrama. Bagaimana respon kelompok mayoritas terhadap dirinya ia lebih tidak memperdulikan omongan orang lain terhadap dirinya. Dengan hubungan sosial LL merasa cukup puas dikarenakan kelompok mayoritas yang ia jalin hanya beberapa orang saja. Dan tergantung dengan orang atau individu tersebut dalam menanggapi LL dalam berkomunikasi. LL merasa dengan mengupgrade diri

menjadi lebih baik, hal tersebut bisa meningkatkan kepuasan dirinya dalam respon orang lain terhadap dirinya.

Table 1



Untuk memahami hasil wawancara berdasarkan teori perkembangan (Harlock, 1978), kita harus melihat setiap kategori yang dinilai dalam grafik dan bagaimana teori tersebut menghubungkannya dengan perkembangan individu.

Berikut adalah rangkuman penilaian individu berdasarkan teori Hurlock:

- **CM** : Menunjukkan keseimbangan yang baik dalam penyesuaian diri terhadap kelompok dan kepuasan diri, namun sikap sosial masih perlu dikembangkan
- **HD**: Mirip dengan CM, memiliki penyesuaian diri yang baik tetapi sikap sosial belum mencapai maksimal.
- **ID** : Memiliki penyesuaian diri yang sangat baik tetapi sangat rendah dalam sikap sosial, menunjukkan kebutuhan untuk peningkatan dalam interaksi sosial.
- **CC** : Memiliki nilai rata-rata yang baik dalam semua kategori, menunjukkan keseimbangan yang baik.
- **LL** : Memiliki penampilan nyata dan kepuasan diri yang rendah, yang mungkin memerlukan perhatian untuk meningkatkan kepercayaan diri dan penerimaan diri.

Elizabeth B. Hurlock adalah seorang psikolog perkembangan yang terkenal dengan karyanya dalam bidang perkembangan manusia. Berikut adalah penjabaran hasil wawancara berdasarkan teori (Harlock, 1978):

1. Penampilan Nyata

Menurut (Harlock, 1978), penampilan fisik dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan bagaimana individu dipersepsi oleh orang lain. Dari grafik diatas, 2 dari 5 orang memilih penampilan nyata bukan sebagai dari pengaruh keunggulan dominasi budaya mahasiswa Bangka Belitung. Tetapi ini menunjukkan dalam penampilan nyata, tidak ada pengaruhnya dalam berinteraksi atau bersosialisasi ke dalam kelompok mayoritas. Sehingga indicator yang ada di dalam penampilan nyata seperti, minat pada penampilan diri, pakaian, uang, dan presetasi merupakan bukan dari hambatan bagi tiap individu dalam berintegrasi ke sesama kelompok baik kelompok minoritas maupun mayoritas. Aspek penampilan nyata juga ditunjukkan dalam bentuk aktualisasi diri yaitu proses menjadi diri sendiri, mengembangkan sifat-sifat dan potensi diri, keterampilan menjalin hubungan antar manusia yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan berorganisasi, dan kesediaan untuk terbuka pada orang lain. Sikap terbuka adalah sikap bersedia memberikan dan sikap bersedia menerima pengetahuan dan informasi dari orang lain (Muttaqien, 2022). Hal ini ditunjukkan dalam penampilan nyata dala, hasil wawancara 2 dari 5 belum ada yang bisa meimbangin dari sikap bersedia menerima pengetahuan dan informasi dari orang lain dari pengamatan masing masing individu. Sikap itu masih mempertahankan karakter mereka masing masing tetapi masih toleransi sesama orang lain.

2. Penyesuaian Diri Terhadap Kelompok

Penyesuaian diri terhadap kelompok menunjukkan bagaimana keberhasilan seseorang berinteraksi dan menyesuaikan diri dalam kelompok sosialnya. Ciri-ciri adanya proses penyesuaian sosial dapat diketahui dengan jelas. Menurut (Gerungan, W.A., 2004)ada beberapa ciri orang yang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial yaitu:

- a. Suka bekerja sama dengan orang lain dalam suasana saling menghargai.
- b. Adanya keakraban.
- c. Adanya rasa simpati.
- d. Adanya disiplin diri.Seperti dikatakan oleh (Harlock, 1978) menekankan pentingnya penyesuaian sosial dalam perkembangan kepribadian yang sehat. Rate yang dihasilkan 5 dari 5 menunjukkan bahwa mereka dapat memperkenalkan budaya nya dari proses penyesuaian diri yang baik sehingga hal ini mempermudah bagi mereka meperkenalkan hal hal budaya yang belum dikenalkan ke masyarakat mayoritas. (William B Gudykunst, 2003) Mengatakan proses tingkat keberhasilan dari adaptasi yaitu assimilation. Assimilation adalah keadaan dimana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga ia terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Secara teori terlihat asimilasi terjadi setelah adanya perubahan akulturasi, Proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui aktivitas komunikasi individu imigran dengan lingkungan sosiokultural barunya. Adaptasi lintas budaya tercermin dari adanya kesesuaian antara gaya komunikasi pendatang dengan gaya komunikasi yang diharapkan atau diterima oleh masyarakat dan budaya setempat/lokal. Sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi juga mendukung adaptasi lintas budaya. Bentuk toleransi yang sangat nampak adalah ketika berkomunikasi mahasiswa dapat memahami bahwa hal hal yang sifatnya membuat lawan bicaranya tersinggung tidak akan di lakukan. Sehingga proses asimilasi mahasiswa dalam multikulturalisme di IAI Tazkia sudah mulai terlihat (Dananier, 2022).

3. Sikap Sosial

Sikap sosial mencerminkan bagaimana seseorang berperilaku dalam konteks sosial. (Harlock, 1978) menyatakan bahwa perkembangan sikap sosial yang positif adalah kunci untuk hubungan

interpersonal yang baik. Nilai sikap sosial bervariasi, dengan nilai terendah pada ID dan tertinggi pada CC. CC memiliki rasa keterbukaan sesama orang lain dan bisa menceritakan kejanggalan hatinya ketika ia merasa tidak suka dengan orang lain. Hal tersebut tidak lepas dengan karakternya yaitu saling menyesuaikan dirinya dengan orang lain dan memahami keadaan satu sama lain. Hal ini berbanding terbalik dengan ID yang menitik beratkan prinsip nilai-nilai pribadinya dalam mengontrol emosi sehingga lebih memerlukan sikap terhadap kelompoknya dan bersikap baik kepada siapa pun dibanding dengan membangun sikap sosial dengan orang lain. Ini menunjukkan bahwa ada variasi bagaimana individu tersebut bersikap secara sosial, dengan beberapa mungkin memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam area ini.

4. Kepuasan Diri

Kepuasan diri merupakan aspek penting dari kesehatan mental dan kesejahteraan menurut (Harlock, 1978). Tingkat kepuasan diri yang tinggi menunjukkan penerimaan diri dan perasaan positif terhadap diri sendiri. Dilihat dari lingkungan dan mereka merupakan seorang mahasiswa dalam kuliah menimba ilmu di perguruan tinggi yang harus didukung oleh semua pihak khususnya perguruan tinggi sehingga akan menimbulkan kepuasaan mahasiswa dimana pada akhirnya akan berperan maksimal secara intelektual, moral dan sosial (Santosa et al., 2020). Oleh krenanya nilai kepuasan diri pada grafik cukup tinggi untuk sebagian besar individu kecuali LL yang memiliki nilai terendah (2), menunjukkan bahwa LL mungkin menghadapi tantangan dalam mencapai kepuasan diri.

Dengan demikian, berdasarkan teori (Harlock, 1978), kita dapat melihat bahwa pengembangan penyesuaian diri terhadap kelompok dan kepuasan diri adalah area yang kuat bagi sebagian besar individu dalam wawancara ini, sedangkan sikap sosial dan aspek fisik mungkin memerlukan perhatian lebih lanjut untuk beberapa individu. Dengan penyesuaian diri merupakan pondasi awal Interaksi yang membuka jalan bagi pertukaran budaya. sehingga adanya keunggulan dominasi budaya yang dihasilkan oleh sekelompok minoritas mahasiswa Bangka Belitung.

4. Kesimpulan dan saran

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa program Hafidzpreneur di Institut Tazkia mampu memperkenalkan budaya mereka dengan baik melalui proses penyesuaian diri yang efektif. Penyesuaian diri yang baik mempermudah mereka untuk memperkenalkan aspek-aspek budaya yang belum dikenal oleh masyarakat mayoritas. Seperti yang dikemukakan oleh William B. Gudykunst (2003), tingkat keberhasilan adaptasi dapat dilihat dari proses asimilasi. Asimilasi adalah keadaan di mana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga mereka tampak seperti penduduk lokal. Secara teoritis, asimilasi terjadi setelah perubahan akulturasi.

Proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui aktivitas komunikasi individu imigran dengan lingkungan sosiokultural barunya. Adaptasi lintas budaya tercermin dari adanya kesesuaian antara gaya komunikasi pendatang dengan gaya komunikasi yang diharapkan atau diterima oleh masyarakat dan budaya setempat. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berhasil menyesuaikan diri dengan baik mampu menciptakan kesesuaian pola komunikasi yang mendukung adaptasi lintas budaya.

Kesimpulannya, kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mayoritas tidak hanya memfasilitasi pengenalan budaya mereka, tetapi juga memperkuat proses asimilasi yang berkelanjutan. Kesesuaian dalam pola komunikasi antara pendatang dan masyarakat lokal merupakan kunci dalam proses adaptasi lintas budaya, yang pada akhirnya mendukung integrasi sosial dan budaya yang harmonis. Melalui kesesuaian komunikasi ini, mahasiswa tidak hanya mempertahankan identitas budaya mereka tetapi juga memperkaya budaya lokal dengan perspektif baru.

Daftar Pustaka

- Atwater, E. (1983). *Psychology of Adjustment: Personal Growth in a Changing World*. Prentice-Hall, 1983.
https://books.google.co.id/books/about/Psychology_of_Adjustment.html?id=0hpHAAAAMAAJ&redir_esc=y
- Baker, R. W., & Siryk, B. (1986). Exploratory intervention with a scale measuring adjustment to college. *Journal of Counseling Psychology*, 33(1), 31–38. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.33.1.31>
- Dananier, N. (2022). *MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI ISLAM BERBASIS BOARDING SCHOOL INSTITUT AGAMA ISLAM TAZKIA* Nabella Dananier Al-Mabsut PENDAHULUAN Pendidikan merupakan salah satu cara dalam mentransfer nilai-nilai kebudayaan . *Pendidikan dan kebudayaan pada dasarnya me.* 16(2).
<https://doi.org/10.56997/almabsut.v16i2.686>
- Fatan, F. R., Mulyani, R. R., & Solina, W. (2023). PROFIL PENYESUAIAN SOSIAL MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING STKIP PGRI SUMATERA BARAT (Studi Pada Angkatan 2015). *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 1(1), 81–91. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v1i1.9>
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan* (Cet.1). Pustaka Setia : Bandung, 2006.
http://catalog.uinsa.ac.id/index.php?p=show_detail&id=14094&keywords=
- Gerungan, W.A., A. (2004). Psikologi Sosial. In E. Januar Budhi (Ed.), *Psikologi sosial* (Third edit, pp. xviii, 228p. 25cm). uri: <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20317397>
- Hani, U. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Uniska Banjarmasin Jurusan PAI. *Tenaga Pengajar Fakultas Agama Islam Universitas Islam Kalimantan*, 56(2), 44–53.
- Harlock, E. (1978). *Psikologi Perkembangan*.
- Lisa Dwi Lastary, & Anizar Rahayu. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dan Self Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Perantau yang Berkuliah Di Jakarta. *Ikraith-Humaniora*, 2(2), 17–23.
- Muttaqien, M. D. (2022). *Model Penyesuaian Sosial Siswa Baru di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Hamidiyah Depok*. 4, 442–456. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i3.1857>
- Nusbiayanti, W. S., & Prihartanti, N. (2018). *Penyesuaian Diri Anak di Sekolah Berasrama*.

hlm.11.

Santosa, J., Karlina, E., & Suratriadi, P. (2020). *Kepuasaan Mahasiswa D3 Manajemen Pajak*. 1–19.

Suryadi, D., Maulana, A. D., & Nugraha, F. (2023). *Komunikasi Antarbudaya Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Sunda Di Perguruan Tinggi Bogor Komunikasi Antar Budaya Antara Etnis Papua dan Etnis Mahasiswa Sunda di Universitas Bogor*. 4(2), 148–164.

Turkpour, A., & Mehdinezhad, V. (2016). Social and Academic Support and Adaptation to College: Exploring the Relationships between Indicators' College Students. *International Education Studies*, 9(12), 53. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n12p53>

William B Gudykunst. (2003). *Cross-Cultural and Intercultural Communication* (William B Gudykunst (ed.)). Sage Publications. International Educational and Professional Publisher. Thousand Oaks, London dan New Delhi.